

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Fenomena *Illegal Logging* merupakan masalah yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Perosalan ini menciptakan masalah lingkungan yang sungguh memprihatinkan. Semua pihak dituntut untuk membuka mata, hati, (intuisi) serta pikiran (ratio), sehingga dapat memandang alam dengan bijak bukan dengan sikap eksploitatif. Persoalan ekologis akibat perilaku manusia yang eksploitatif mendapat perhatian khusus baik secara gobal maupun secara nasional, pada tahun 1970-an setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm pada tahun 1972.<sup>1</sup> Sikap manusia yang konsumeristik, hedonistik dan egoistik menuntun manusia pada pola pikir dan tindakan eksploitatif terhadap alam.

Inti permasalahan ekologis atau lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.<sup>2</sup> Masalah ekologis merupakan masalah yang rumit untuk diatasi karena berhadapan dengan situasi zaman modern dan perilaku hidup manusia yang semakin rumit akibat tuntutan budaya konsumerisme dan gaya hidup hedonistik yang tinggi. Hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan populasi penduduk bumi dan pembangunan ekonomi, sehingga manusia didominasi oleh pikiran antroposentrisme yang salah terhadap alam. Cara berpikir manusia modern cenderung instant dan egoistik tanpa memikirkan dampak buruk pengeksploitasian alam bagi kehidupan seluruh ciptaan.

Krisis ekologis yang berakar pada perilaku manusia mengakibatkan hubungan antara manusia dengan alam menjadi seolah-olah terpisah. Manusia memandang alam hanya sebagai mesin semesta yang terdiri dari unsur-unsur yang terpisah. Inilah cara pandang yang menjadi akar dari krisis ekologi modern dewasa

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Bandung: Djambatan, 1994), hlm. 1

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 22.

ini, termasuk menjadi akar dari krisis dan bencana lingkungan Global sekarang.<sup>3</sup> Situasi darurat yang disebabkan oleh penghancuran besar-besaran terhadap alam oleh manusia mengakibatkan keseimbangan ekologi hancur dan dampaknya adalah perubahan iklim yang ekstrem yang telah diakui oleh banyak pihak.<sup>4</sup> Meskipun manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dilepaspisahkan, tetapi sikap superior dan egoistik manusia membuat alam hanya dilihat sebagai komoditas pengumpulan harta dan kekayaan semata tanpa memikirkan nilai intrinsik dari alam.

Dalam ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus<sup>5</sup> menegaskan “Bumi sebagai rumah kita Bersama”. Ensiklik *Laudato Si'*<sup>6</sup> merupakan seruan keprihatinan atas persoalan lingkungan hidup dari Gereja Katolik yang diangkat oleh Paus Fransiskus. Seruan ini tidak hanya ditujukan kepada orang Katolik saja tetapi juga kepada setiap manusia yang berbudi baik terhadap situasi lingkungan hidup. Dengan seruan ini secara jelas Gereja Katolik memberanikan diri dan tegas menentang tindakan pengrusakan alam. Gereja Katolik mengajak setiap manusia untuk bersikap solider terhadap bumi yang dilanda krisis ekologis. Kompleksitas dan tidak terkendalinya kerusakan ekologi mengakibatkan bumi sebagai rumah bersama terancam akan runtuh secara global.

---

<sup>3</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*: (Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 58

<sup>4</sup> John M. Prior, *Menerobos Batas- Merobohkan Prasangka* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 105

<sup>5</sup> Jorge Mario Bergoglio (Latin: Papa Franciscus, bahasa Italia: Papa Francesco; lahir 17 Desember 1936), yang bernama lahir Jorge Mario Bergoglio, adalah Paus Gereja Katolik ke-266 yang terpilih pada hari kedua Konklaf KePausan 2013 pada tanggal 13 Maret 2013. Sebelumnya sejak tahun 1998, ia adalah Uskup Agung Buenos Aires, Argentina. Ia diangkat sebagai Kardinal pada tahun 2001 oleh Paus Yohanes Paulus II. Paus Fransiskus fasih berbicara dalam bahasa Spanyol, Italia, dan Jerman.[4] Paus Fransiskus adalah imam Yesuit pertama dan orang Amerika Latin keturunan Italia pertama yang terpilih sebagai Paus. Ia juga menjadi Paus non-Eropa pertama sejak Paus Gregorius III dari Siria wafat pada tahun 741. Bdk. [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_Fransiskus](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Fransiskus), diakses pada 5 Maret 2023.

<sup>6</sup> *Laudato Si'* (Bahasa Italia tengah yang berarti pujilah) adalah ensiklik kedua dari Paus Fransiskus. Ensiklik ini memiliki sub-judul *on the care for our common home* (dalam kepedulian untuk rumah kita Bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengertik budaya konsumerisme dan pembangunan yang tidak terkendali, menyesalkan kerusakan lingkungan serta pemanasan global, serta mengajak semua orang mengambil aksi terpadu untuk mengatasi masalah tersebut. Ensiklik *Laudato Si'* dipublikasikan secara resmi pada tanggal 18 Juni 2015. Vatikan merilis dokumen perdana tersebut dalam Bahasa Italia, Jerman, Inggris, Prancis, Spanyol, Polandia, Portugis dan Arab. ensiklik *Laudato Si'* merupakan ensiklik kedua yang ditulis oleh Paus Fransiskus setelah ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman) yang dirilis pada tahun 2013. Bdk. [https://id.wikipedia.org/wiki/laudato\\_si%27](https://id.wikipedia.org/wiki/laudato_si%27), diakses pada 5 Maret 2023.

Meningkatnya kerusakan ekologis bermula dari keegoisan manusia yang selalu ingin mendapatkan lebih dari alam. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang disediakan oleh alam. Krisis ekologis yang ditimbulkan akibat perilaku manusia tidak terbendung. Gelombang kerusakan ekologi di banyak negara tidak kunjung reda dan belum jelas kapan selesainya. Pengaruhnya sangat terasa dan sangat luas. Setiap bidang kehidupan manusia mulai dari ekonomi, sosial hingga budaya mengalami tamparan yang sangat hebat. Kerusakan ekologis mengancam eksistensi makhluk hidup dengan berbagai dampak yang terjadi seperti kehilangan sebagian sumber kehidupan dan bahkan kehilangan seluruhnya. Inilah bentuk turbulensi pendapatan akibat kerusakan ekologi, meski bukan satu-satunya pemicu, kerusakan ekologis turut mendongkrak angka kemiskinan berskala besar.<sup>7</sup>

Pernyataan “bumi sebagai rumah bersama umat manusia” tentunya mengandung makna yang dalam. Segala krisis ekologi yang sedang terjadi pada bumi merupakan tanggung jawab semua manusia. Tanggung jawab itu menuntut kehadiran serta partisipasi aktif untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan ekologi. Dalam keyakinan umat beragama bumi yang diciptaan Tuhan merupakan tempat tinggal bagi semua makhluk hidup yang di dalamnya terkandung kaidah-kaidah kolektif yang mesti dijaga. Untuk merawat bumi dibutuhkan partisipasi kolektif dan kerja sama sinergis.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai fakta persoalan ekologis, erat kaitannya dengan unsur-unsur historis yang menjadi cikal-bakal dari kerusakan ekologi yang terjadi saat ini. Ancaman kerusakan ekologis akibat perilaku manusia sebenarnya mulai terjadi pada tahun-tahun bangkitnya revolusi industri. Hal yang tidak bisah dipungkiri, bahwa mulai kelahiran revolusi industri, aktivitas industri memainkan peran penting dan turut berpengaruh besar dalam mendongkrak perekonomian masyarakat global. Namun, pertumbuhan revolusi yang begitu pesat pada bidang perekonomian, sebagian besarnya mengandalkan potensi alam. Kecenderungan mengandalkan potensi alam ini menyebabkan pengeksploitasi alam yang membabi buta.

---

<sup>7</sup> Lalu Suryadi, Kasubbid Pangan dan Pertanian Bappeda NTB, dalam <http://bappeda.nttprov.go.id/kemiskinan-dan-kerusakan-lingkungan>, diakses pada 3 Mei 2024.

<sup>8</sup> Paul Ama Tukan, “Jeritan Bumi dan Pertobatan Ekologis”, *Pos Kupang*, 21 Maret 2023.

Mengakibatkan, kurangnya perhatian pada batas dan dampak buruk bagi alam. Revolusi industri juga ditandai dengan banyaknya pabrik-pabrik. Namun, kemunculan pabrik-pabrik tersebut malah membawa dampak buruk bagi lingkungan. Asap-asap pabrik dan limbah-limbah pabrik menguap menghasilkan polusi udara yang merugikan kelestarian alam.<sup>9</sup> Situasi ini diperparah dengan hadirnya berbagai perusahaan tambang, perkebunan dan minyak yang kian menjamur.<sup>10</sup>

Paus Fransiskus dalam ensiklik yang bernuansa ekologis, *Laudato Si'* secara gamblang memaparkan poin-poin penting mengenai lingkungan. Hal ini merupakan tanggapan atas keprihatinan Paus Fransiskus atas perilaku manusia yang konsumeristik, hedonistik, dan egoistik terhadap alam. Sekaligus Paus mengajak semua pihak untuk melihat tatanan alam sebagai sebuah kesatuan yang bersifat harmoni karena menyatukan segala pluralitas makhluk hidup dan benda mati.<sup>11</sup> Dengan demikian, Gereja Katolik melalui ensiklik *Laudato Si'* berusaha memberikan refleksi teologis bagi semua manusia, baik yang Katolik maupun non Katolik yang berbudi baik untuk menjaga dan peduli terhadap lingkungan hidup.

Ensiklik *Laudato Si'* yang mengajak semua manusia untuk menjaga, merawat alam dari kehancuran menggambarkan rasa keprihatinan Gereja Katolik atas krisis ekologi yang sedang terjadi. Tema penting dalam ensiklik *Laudato Si'* yang inspiratif untuk mengatasi krisis ekologis ialah melihat “Bumi sebagai rumah kita bersama dan pertobatan ekologis”.<sup>12</sup> Selain mengandung nilai teologis kedua poin ini juga menawarkan cara pandang baru dalam menjaga lingkungan untuk gerak bersama. *Pertama*, mendorong Gereja Katolik keluar dari zona nyaman untuk tampil lebih berani mengajak semua orang untuk menyadari bahwa bumi merupakan rumah bersama. *Kedua*, pertobatan ekologis merupakan tema dalam ensiklik *Laudato Si'* sebagai tanggapan Gereja Katolik atas kerusakan ekologis akibat perilaku manusia.

---

<sup>9</sup> Anisa Septianingrum, *Revolusi Industri, Sebab Dan Dampaknya* (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm. 81.

<sup>10</sup> Agustina Utami Ningsih “Refleksi atas Realitas dan Paradigma Masalah Sampah”, *Jurna Ledalero*, 16:2 (Maumere: Desember,2017), hlm. 167-172.

<sup>11</sup> Frumen Gions, “Kontemplasi dan Pribadi Ekologis”, *Jurnal Filsafat Driyakara: Bumi Rahim Kehidupan*, 38: 1 (Jakarta: 2016), hlm. 3-4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Gereja melihat kerusakan terhadap alam oleh manusia adalah sebuah tindakan dosa ekologis.<sup>13</sup>

Penebangan liar (*Illegal Logging*) adalah suatu fenomena yang kompleks dalam mengatasinya. Dalam mengatasi permasalahan penebangan liar perlu disadari lebih dalam faktor-faktor fundamental yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *Illegal Logging*. Masalah kerusakan lingkungan hidup seperti kerusakan hutan akibat (*Illegal Logging*) oleh aktivitas manusia juga terjadi di kawasan TWA Ruteng. Salah satu masalah kerusakan ekologi yang ditemukan di hutan konservasi TWA Ruteng sebagai akibat dari sikap antroposentris manusia adalah adanya temuan penebangan liar yang marak terjadi selama beberapa dekade terakhir.<sup>14</sup> Hutan konservasi yang di bawa lindungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini, sudah di eksploitasi oleh sebagian masyarakat yang ada di sekitar kawasan. Hutan yang memiliki luas 32.245,6 hektar, membujur dari arah timur ke barat, berjarak sekitar 15 km dari pantai selatan dan 35 km dari pantai utara.<sup>15</sup> Hutan dengan habitat alam yang asri sudah dicemari oleh kegiatan-kegiatan manusia. Berlakunya izin peralihan fungsi hutan juga menjadi suatu bahaya tersendiri bagi keseimbangan ekologi yang ada di hutan konservasi TWA Ruteng.

Seruan pertobatan ekologis oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* sangat relevan dengan realita krisis ekologis di kawasan hutan konservasi TWA Ruteng. Melihat situasi warga di sekitar hutan konservasi TWA Ruteng yang kian terlelap dalam kenikmatan ragawi dan menikmati buah konsumerisme, seruan pertobatan ekologis yang dari ensiklik *Laudato Si'* menjadi sebuah seruan profetis yang sangat urgen bagi masyarakat untuk menyadari dampak buruk dari krisis ekologi di kawasan tersebut. Terlelap dalam kenikmatan ragawi dan menikmati buah konsumerisme akan berdampak pada perilaku eksploitasi alam tanpa batas serta munculnya persoalan-persoalan ketidakadilan ekologis. Namun, terlepas dari itu

---

<sup>13</sup> Benny Denar, *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang: Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis, Dan Teologis Atas Korporasi Tambang* (Maukere: Ledalero, 2015), hlm. 151.

<sup>14</sup> <https://www.suarabruh.co/daerah/pr-5355303225/dinas-kehutanan-matim-diminta-tindakanjuti-kasus-penebangan-hutan-di-rana-mese>, diakses pada 11 September 2023.

<sup>15</sup> <http://bbksdantt.menlhk.go.id/kawasan-konservasi/twa/twa-ruteng/profil-twa-ruteng>, diakses pada 11 September 2023.

masalah kerusakan ekologis yang terjadi di kawasan TWA Ruteng hemat peneliti bukan hanya tanggung jawab masyarakat yang ada di sekitar kawasan TWA Ruteng atau orang Katolik yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan aktivis, tetapi ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pertobatan ekologis adalah visi dasar untuk meningkatkan kelestarian dan kesejahteraan ekologis yang adil. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**URGENSI PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI’* DALAM UPAYA MENGATASI FENOMENA *ILLEGAL LOGGING* DI HUTAN KONSERVASI TWA RUTENG**”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari alasan penulisan dan latar belakang teoretis yang dipaparkan di atas, timbulah satu permasalahan utama yakni, Apa Urgensi Pertobatan Ekologis Menurut ensiklik *Laudato Si’* dan Bagaimana relevansinya dalam Upaya Mengatasi Fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng?

Masalah-masalah lain, yang muncul dari masalah pokok di atas adalah:

1. Bagaimana gambaran umum persoalan *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng?
2. Bagaimana konsep pertobatan ekologis yang termuat dalam ensiklik *Laudato Si’*?
3. Apa urgensi pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si’* dalam upaya mengatasi fenomena *Illegal Logging* di TWA Ruteng?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si’* dan menggambarkan relevansinya dalam upaya mengatasi fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng.

Adapun tujuan lain yang muncul dari tujuan pokok di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng.

2. Mendeskripsikan konsep pertobatan ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'*.
3. Mendeskripsikan urgensi pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si'* dalam upaya mengatasi fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng.
4. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana (SI) filsafat di IFTK Ledalero.

#### **1.4 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sementara itu untuk memperoleh data, peneliti melakukan kajian kepustakaan dan terjun ke lapangan. Dalam melakukan kajian kepustakaan, peneliti mencari dan menggali berbagai informasi dalam buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, majalah, koran, mauskrip dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan konsep pertobatan ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'*, dan fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng. Sedangkan untuk memperoleh data lapangan, peneliti menggunakan instrumen wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang memahami dengan baik persoalan seputar hutan konservasi TWA Ruteng.

#### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Tema: “Urgensi Pertobatan Ekologis Menurut *Laudato Si'* Dalam Upaya Mengatasi Fenomena *Illegal Logging* Di Hutan konservasi TWA Ruteng”, akan disajikan dan dibahas dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bagian ini memuat latar belakang, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Mendeskripsikan fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng.

Bab III: Mendeskripsikan konsep pertobatan ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'*.

Bab IV: Mendeskripsikan urgensi pertobatan ekologis dalam ensiklik *Laudato Si'* dalam Upaya mengatasi fenomena *Illegal Logging* di hutan konservasi TWA Ruteng.

Bab V: Merupakan bab penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dan usul saran.